

## **KAJIAN TEOLOGIS DI TENGAH DISRUPSI TEKNOLOGI: RESPON GEREJA TERHADAP KECERDASAN BUATAN**

**Martinus Loghe Bondi**

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia.

**Email:** martinusloghebondi2024@gmail.com

### **Abstract**

*The development of artificial intelligence (AI) in the era of technological disruption has brought about significant transformations in human life, including thought patterns, social relations, and religious practices. This study aims to examine the church's response to AI from a theological, ethical, and ecclesiological perspective, and to formulate principles for the use of technology that align with Christian faith. The research uses a qualitative, descriptive-analytical approach with a literature review method, integrating normative theology, Christian ethics, and the digital context of Society 5.0. Data were obtained from the Bible, theological literature, ethics, digital theology, scientific journals, and relevant academic publications. The study's results indicate that AI is a manifestation of human creativity as the imago Dei, yet remains within the context of human sinfulness (hamartiology). AI has dual potential: it can be a means to glorify God, support ministry, faith education, and evangelism, but it also risks misuse, diminishing spiritual depth, and diminishing the authenticity of congregational fellowship. The Christological perspective affirms that human dignity is irreplaceable by machines because of our relationship with God, while the ecclesiological perspective demands that the church adapt to technology without losing its theological essence. An eschatological perspective reminds us that hope lies not in technology, but in God's saving work. This study emphasizes the importance of developing a reflective and contextual theology of technology, ethical-theological guidelines for the church, digital literacy for church leaders, the integration of digital theology curricula in educational institutions, and the wise use of AI by Christians. Thus, AI is not a threat to faith, but can be a means to enrich spiritual life, strengthen communities, and realize the values of the Kingdom of God in the digital world.*

**Keywords:** *Artificial intelligence; technological disruption; church; digital theology; human dignity*

### **Abstrak**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di era disrupsi teknologi membawa transformasi signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk pola berpikir, relasi sosial, dan praktik keagamaan. Kajian ini bertujuan menelaah respons gereja terhadap AI dari perspektif teologis, etis, dan eklesiologis, serta merumuskan prinsip penggunaan teknologi yang selaras dengan iman Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode kajian kepustakaan, mengintegrasikan teologi normatif,

etika Kristen, dan konteks digital Society 5.0. Data diperoleh dari Alkitab, literatur teologi, etika, teologi digital, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI merupakan manifestasi kreativitas manusia sebagai imago Dei, namun tetap berada dalam konteks keberdosaan manusia (hamartiologi). AI memiliki potensi ganda: dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah, mendukung pelayanan, pendidikan iman, dan penginjilan, tetapi juga berisiko disalahgunakan, menurunkan kedalaman spiritual, dan mengurangi keaslian persekutuan jemaat. Perspektif kristologis menegaskan martabat manusia tidak tergantikan oleh mesin karena relasi dengan Allah, sedangkan perspektif eklesiologis menuntut gereja beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan esensi teologisnya. Perspektif eskatologis mengingatkan bahwa harapan tidak terletak pada teknologi, melainkan pada karya keselamatan Allah. Kajian ini menekankan pentingnya pengembangan teologi teknologi yang reflektif dan kontekstual, pedoman etis-teologis bagi gereja, literasi digital bagi pemimpin gereja, integrasi kurikulum teologi digital di lembaga pendidikan, serta pemanfaatan AI secara bijaksana oleh umat Kristen. Dengan demikian, AI bukan ancaman bagi iman, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkaya kehidupan rohani, memperkuat komunitas, dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia digital.

**Kata kunci:** Kecerdasan buatan; disrupti teknologi; gereja; teologi digital; martabat manusia.

## **PENDAHULUAN**

Bahwa perkembangan kecerdasan buatan (AI) bukan sekadar fenomena teknologi, melainkan realitas peradaban yang sedang membentuk ulang cara manusia memahami diri, dunia, dan bahkan relasinya dengan Tuhan. Karena itu, persoalan AI tidak boleh dilihat hanya sebagai isu teknis, tetapi sebagai isu etis dan teologis yang menuntut sikap kritis sekaligus konstruktif. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) di era disrupti teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, bekerja, dan berelasi. Carlin Puspinta Zentrato mengatakan Di tengah pesatnya kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI), manusia dengan kemampuan akalnya kerap menyimpangkan tujuan utama dari pengembangan teknologi tersebut. Penyalahgunaan AI kini menjadi ancaman serius bagi keamanan global, termasuk dalam bentuk terorisme, pengembangan persenjataan, peperangan, serta berbagai potensi bahaya lainnya.<sup>1</sup> Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi mulai mengambil peran dalam pengambilan keputusan dan pembentukan pola hidup manusia modern. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman tidak dapat bersikap pasif, melainkan perlu merespons secara teologis terhadap

---

<sup>1</sup> Zentrato, Carlin Puspinta. "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2.1 (2024): 23-37.

perubahan tersebut. Namun demikian, Cristofan Muliku menuliskan Keterbatasan manusia juga tampak dalam fakta bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Karena itu, manusia tidak hanya memerlukan perbaikan secara biologis, tetapi terutama membutuhkan penebusan dan pembaruan.<sup>2</sup> AI adalah hasil karya akal budi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), sehingga pada dasarnya memiliki potensi untuk kebaikan. Potensi ini dapat menyimpang ketika manusia menggunakan teknologi tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Penyalahgunaan AI dalam bidang militer, manipulasi informasi, hingga ancaman terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa teknologi tidak pernah netral; ia selalu mencerminkan kondisi moral penggunanya. Di sinilah gereja perlu bersikap tegas: menolak segala bentuk penggunaan AI yang merendahkan martabat manusia dan merusak ciptaan. bahwa perkembangan AI yang berada di tangan manusia berdosa berpotensi besar disalahgunakan. Oleh karena itu, solusi utama bukan sekadar regulasi teknologi, tetapi pembaruan manusia itu sendiri melalui penebusan di dalam Kristus. Tanpa transformasi moral dan spiritual, AI justru dapat menjadi alat yang mempercepat kerusakan, bukan kesejahteraan.

Gereja dalam konteks ini menjadi sangat penting dan tidak dapat ditunda. Pertama, gereja harus menghadirkan refleksi teologis yang mendalam tentang AI, khususnya dalam memahami batas antara ciptaan (manusia dan teknologi) dan Sang Pencipta. Gereja perlu menegaskan bahwa AI tidak pernah dapat menggantikan posisi manusia sebagai gambar Allah, apalagi mengambil peran Allah sendiri. Kedua, gereja berkontribusi melalui pembentukan etika digital yang berlandaskan kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Jemaat perlu dididik untuk menggunakan teknologi secara bijak, bukan sekadar cerdas secara teknis tetapi juga matang secara rohani. ,Gereja dipanggil untuk menilai penggunaan AI dalam terang iman Kristen, menjaga martabat manusia sebagai *imago Dei*, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan umat, bukan menggantikan relasi spiritual antara manusia dan Allah. Oleh sebab itu Sukanto Limbong memaparkan, Gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tidak dapat mengabaikan berbagai perubahan yang terjadi. Pertanyaan tentang relevansi dan identitas gereja di tengah perkembangan dunia digital yang semakin dinamis menjadi semakin penting untuk dijawab, terutama ketika ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan juga telah berkembang menjadi ruang eklesiologis baru,

---

<sup>2</sup> Muliku, Cristofan. "Etika teologis terhadap posthumanisme dan transhumanisme: Menimbang batas-batas teologi Kristen dalam dunia radikal." *TUALAGE: Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi* 1.2 (2025): 1-16.

tempat ibadah, persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), dan kesaksian (marturia) turut dibentuk dan dinegosiasikan.<sup>3</sup>

Dari sudut pandang teologi dan etika, bahwa teknologi, meskipun mempermudah berbagai aspek dalam sistem, juga membawa kemungkinan menimbulkan risiko atau ancaman, Frans Best Soma Marpaung, berpendapat bahwa Tantangan tersebut semakin kompleks ketika AI memfasilitasi cognitive offloading, yakni pemindahan proses kognitif ke algoritma. dampak AI terhadap pikiran manusia tidak bisa dipetakan secara sederhana, sebab AI bekerja sebagai penguat sekaligus pengikis kewaspadaan kognitif.<sup>4</sup>

Teknologi otonom berpotensi mengambil alih kehidupan manusia apabila tidak diarahkan dan dikendalikan secara etis, Zet Reinaldo Linansera dan Hotma Donna Riana, mengatakan Perkembangan kecerdasan buatan dan era Society 5.0 membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia, khususnya dalam konteks spiritual dan pelayanan gereja. Di satu sisi, teknologi memungkinkan akses ibadah, pengajaran, dan komunitas lintas batas secara fleksibel, namun berpotensi menimbulkan disengagement spiritual dan fragmentasi ajaran. Di sisi lain, gereja memiliki peluang untuk menjangkau lebih banyak jiwa melalui pendekatan kontekstual, memanfaatkan media digital, AI, dan big data, sambil tetap menjaga esensi Injil yang kekal. Integrasi teknologi harus seimbang antara ruang fisik dan siber, sehingga pelayanan tetap relevan, kreatif, dan bertanggung jawab tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan teologis.<sup>5</sup> Namun demikian, perkembangan kecerdasan buatan tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai alat yang tetap berada di bawah kedaulatan Allah.

Pemeliharaan dimensi relasional dalam kehidupan manusia merupakan aspek esensial yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Secara ontologis, manusia diciptakan untuk menjalin hubungan interpersonal, bukan semata-mata untuk menjalankan fungsi mekanistik. Oleh karena itu, Gereja perlu merumuskan teologi teknologi yang kritis dan reflektif, berlandaskan pada prinsip kasih, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia, Reni Triposa dan, Gloria Gabriel Lumingas dalam penulisan yang bersifat kolaboratif dinyatakan bahwa AI tidak seharusnya dijadikan jalan pintas dalam memperoleh pengetahuan yang justru melemahkan pembentukan iman. Sebaliknya, teknologi ini perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperdalam refleksi, memperkuat kehidupan

---

<sup>3</sup> Limbong, Sukanto. "EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI GEREJA DIGITAL." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10.2 (2025): 194-211.

<sup>4</sup> Marpaung, Frans Best Soma, and Evans Sagala. "Orientasi Identitas Gereja di Tengah Transhumanisme: Analisis Technological Liturgies." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 15.1 (2025): 147-166.

<sup>5</sup> Dara Sawitri and others, 'Jurnal Computer Science and Information Technology ( CoSciTech ) Pemanfaatan Artificial Intelligence Bagi Dunia Pendidikan Di Era Society 5 . 0', 6.1 (2025), 32-38.

komunitas rohani, serta tetap menghargai kearifan budaya lokal. Apabila dirancang secara bijaksana dengan mengintegrasikan AI yang adaptif, pengawasan teologis, praktik kontemplatif, dan semangat kebersamaan maka kurikulum teologi digital di Indonesia dapat berkembang menjadi ruang pembelajaran iman yang utuh, kontekstual, dan autentik.<sup>6</sup>

Fenomena kontemporer mengindikasikan bahwa kecerdasan buatan (AI) semakin menjadi bagian integral dalam praktik kehidupan religius, mencakup implementasi chatbot untuk menjawab pertanyaan teologis, penyusunan khotbah berbasis AI, serta pelayanan digital yang dikendalikan oleh algoritma. Integrasi ini menawarkan peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan secara lebih efisien, khususnya dalam menjangkau generasi yang terbiasa dengan teknologi digital.<sup>7</sup> Namun, peluang tersebut juga menghadirkan tantangan signifikan, antara lain risiko ketergantungan berlebihan pada teknologi, penurunan kualitas kedalaman spiritualitas, serta kemungkinan distorsi ajaran akibat keterbatasan sensitivitas dan kemampuan discernment rohani.<sup>8</sup> Oleh karena itu, gereja perlu mengelola penggunaan AI dengan pendekatan yang bijaksana dan berbasis teologi, sembari tetap menegaskan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pelayanan. Menegaskan supremasi Firman Tuhan, sentralitas karya Roh Kudus, serta keautentikan relasi pastoral dalam kehidupan iman jemaat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan etis perkembangan kecerdasan buatan (AI) di era disrupsi teknologi, serta merumuskan peran dan tanggung jawab gereja dalam menjaga martabat manusia, membangun teologi digital, dan mengarahkan penggunaan teknologi bagi pelayanan iman yang kontekstual dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian teologis yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena disrupsi teknologi, khususnya perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dalam perspektif teologi Kristen serta merumuskan respons gereja secara reflektif, kritis, dan normatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

---

<sup>6</sup> Y Limbong, Sukanto. "EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI GEREJA DIGITAL." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10.2 (2025): 194-211.3.

<sup>7</sup> Y Limbong, S., 2025. EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI GEREJA DIGITAL. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 10(2), pp.194-211.

<sup>8</sup> Pujiwati, Pujiwati. "Analisis Peran Media Sosial dalam Peperangan Rohani (Spiritual Warfare): Strategi Pelayanan Digital dalam Menghadapi Disinformasi yang Mengikis Spiritualitas Kristen." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7.1 (2025): 78-93.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan teologis-normatif untuk menelaah fenomena AI berdasarkan kebenaran Alkitab dan doktrin Kristen seperti *imago Dei*, hamartiologi, kristologi, dan eklesiologi; pendekatan etika Kristen untuk mengevaluasi penggunaan teknologi berdasarkan nilai kasih, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia; serta pendekatan kontekstual untuk memahami dinamika disrupsi teknologi dalam era Society 5.0 dan implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kajian teologis Disrupsi Teknologi dan Transformasi Kehidupan Manusia***

Konstruksi teologis konseptual mengenai disrupsi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), yang menempatkan teknologi dalam kerangka iman Kristen, sehingga mampu menjadi dasar normatif bagi gereja dalam menjaga martabat manusia dan mentransformasikan praktik pelayanan di era digital. Disrupsi teknologi merupakan fenomena perubahan radikal yang terjadi akibat kemajuan inovasi digital, seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), big data, dan otomatisasi. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara manusia bekerja, tetapi juga membentuk ulang pola pikir, relasi sosial, dan cara manusia memaknai kehidupan, Dara Sawitr mengatakan sebagai dampak di Era Society 5.0 dampak sosial teknologi dari perkembangan teknologi mutakhir, khususnya kecerdasan buatan (AI), mencakup berbagai aspek seperti etika, komputasi berbasis AI, serta penerapannya dalam pemecahan masalah di berbagai aktivitas manusia. Di dalamnya, kecerdasan buatan memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan yang perlu dipahami secara kritis.<sup>9</sup>

Teknologi yang awalnya diciptakan sebagai alat bantu kini berkembang menjadi kekuatan yang mampu menggeser struktur lama dan menghadirkan realitas baru yang serba cepat, instan, dan terhubung tanpa batas ruang dan waktu, Oktavia Pitta Marito Manurung dan Janpatar Simamora mengemukakan bahwa ketergantungan terhadap sistem kecerdasan buatan (AI) memunculkan sejumlah dilema penting, antara lain terkait akuntabilitas, yaitu pertanggungjawaban hukum atas keputusan yang dihasilkan oleh mesin, perlindungan privasi data, serta potensi bias algoritma yang dapat merugikan pemilik hak kekayaan intelektual. Selain itu, muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana peran AI dalam pengelolaan kekayaan intelektual, serta berbagai tantangan hukum dan etika yang perlu

---

<sup>9</sup> Pujiwati, P. (2025). Analisis Peran Media Sosial dalam Peperangan Rohani (Spiritual Warfare): Strategi Pelayanan Digital dalam Menghadapi Disinformasi yang Mengikis Spiritualitas Kristen. *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 78-93.

diantisipasi dalam penerapan AI untuk penegakan hak kekayaan intelektual.<sup>10</sup> Dengan demikian, sebagai seorang Kristen yang berintegritas, teknologi tidak seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana manipulasi yang dapat mengikis nilai kejujuran dan transparansi. Sebaliknya, teknologi perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung dalam mewujudkan tindakan yang baik, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika dan moralitas.

### ***Kajian teologis terhadap disrupsi teknologi dan transformasi***

Kehidupan manusia berangkat dari kesadaran bahwa perkembangan teknologi termasuk kecerdasan buatan, digitalisasi, dan otomatisasi bukan sekadar fenomena teknis, melainkan realitas yang menyentuh dimensi terdalam eksistensi manusia. Dalam terang teologi, teknologi tidak pernah netral; ia merupakan ekspresi dari kemampuan kreatif manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sekaligus cermin dari keterbatasan dan keberdosaan manusia, Andreas Kurniawan menegaskan bahwa arah etika Kristen dalam menghadapi era kecerdasan buatan perlu diarahkan pada transformasi digital yang berakar pada nilai kasih, keadilan, dan pengharapan eskatologis. Dalam hal ini, AI tidak dapat dipandang sebagai entitas yang netral atau terpisah, melainkan sebagai bagian dari perjalanan kemanusiaan menuju kepenuhan dalam karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, gereja tidak hanya bertugas mengatur aspek moral dalam penggunaan teknologi, tetapi juga dipanggil untuk menjadi saksi yang menghadirkan transformasi moral di tengah perubahan dunia yang dinamis. Etika Kristen yang kontekstual harus mampu menawarkan narasi tandingan terhadap dominasi budaya efisiensi dan utilitarianisme digital, dengan menegaskan bahwa nilai tertinggi<sup>11</sup> bukan terletak pada kecepatan atau kecanggihan, melainkan pada kasih yang membangun kehidupan bersama dan memelihara martabat manusia. Berdasarkan uraian tersebut, sebagai orang Kristen yang beriman kepada Tuhan Yesus, kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) tidak seharusnya mengubah pola pikir ke arah penyalahgunaan identitas kekristenan. Sebaliknya, teknologi tersebut perlu dimanfaatkan secara konstruktif sebagai sarana untuk memperkenalkan Kristus kepada dunia serta menjadi medium kesaksian iman melalui perkembangan teknologi.

Disrupsi teknologi telah mengubah cara manusia memahami diri, relasi, dan dunia bahkan identitas manusia yang dahulu berakar pada komunitas dan relasi kini semakin

---

<sup>10</sup> Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelangedo, and Oktavianus Rangga. "Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5.1 (2025): 16-31.

<sup>11</sup> Kurniawan, A., Kusuma, F. P., & Setiawan, T. (2025). Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 111-125.

terdigitalisasi, bahkan terfragmentasi dalam ruang virtual dengan demikian Teologi memandang perubahan ini secara kritis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Siahaya, Johannis, and Arnold Luther Dias menegaskan bahwa fenomena adiksi teknologi yang menjangkiti generasi masa kini seperti ketergantungan pada gawai, gangguan permainan, dan kecanduan media sosial kerap dipersepsikan hanya sebagai persoalan psikologis atau perilaku yang membutuhkan penanganan klinis. Namun, dalam terang teologi, persoalan ini sesungguhnya mencerminkan krisis yang lebih mendasar, yakni ketidakmampuan manusia memahami tujuan akhir (telos) keberadaannya serta kecenderungan hasrat yang menyimpang, yang mencari pemuasan pada hal-hal yang tidak sanggup menghadirkan kepenuhan sejati.<sup>12</sup> Untuk menghadapi pesatnya perkembangan disrupsi teknologi, diperlukan kedewasaan iman yang memadai agar individu tidak menggunakan teknologi secara tidak proporsional maupun menyimpang, serta terhindar dari potensi ketergantungan dalam penggunaannya. Pada hakikatnya, teknologi merupakan sarana yang baik dan diizinkan oleh Tuhan; namun demikian, penyalahgunaan yang disertai kurangnya tanggung jawab moral serta pemanfaatan untuk tujuan yang tidak benar merupakan faktor utama yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan teknologi tersebut.

### ***Teknologi membuka peluang***

Teknologi digital memungkinkan perluasan jaringan relasi, pelayanan, dan solidaritas yang melampaui batas-batas geografis. Namun demikian, pada saat yang sama, teknologi juga membawa risiko reduksi eksistensi manusia menjadi sekadar data, algoritma, atau komoditas dalam ekosistem digital. Sukanto Limbong menegaskan bahwa transformasi ini membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau individu-individu yang sebelumnya sulit dilayani, khususnya mereka yang terhambat oleh faktor jarak maupun kondisi kesehatan. Meskipun demikian, perkembangan tersebut turut memunculkan problematika teologis yang signifikan, terutama berkaitan dengan autentisitas persekutuan iman. Dalam praktiknya, sebagian jemaat mulai memandang kehadiran fisik dalam ibadah tidak lagi esensial karena ibadah daring dianggap telah memadai. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap pasif, di mana jemaat lebih berperan sebagai konsumen konten rohani daripada sebagai partisipan aktif dalam kehidupan komunal sebagai tubuh Kristus.<sup>13</sup> Walaupun perkembangan teknologi menyediakan peluang yang signifikan dalam memperluas jangkauan pelayanan kepada umat, para pemimpin Kristen tetap perlu memprioritaskan

---

<sup>12</sup> Siahaya, Johannis, and Arnold Luther Dias. "Dari" aku" ke" kita" yang terfragmentasi: Studi fenomenologi tentang krisis solidaritas komunal dalam gereja urban di era hiperindividualisme digital." *KURIOS* 11.2 (2025): 556-568.

<sup>13</sup> Limbong, Sukanto. "EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI GEREJA DIGITAL." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10.2 (2025): 194-211.

penyelenggaraan ibadah secara fisik ketika situasi memungkinkan. Dalam konteks ini, ibadah daring sepatutnya dipahami sebagai opsi alternatif yang digunakan secara kontekstual, khususnya dalam kondisi yang tidak memungkinkan terselenggaranya pertemuan secara tatap muka.<sup>14</sup> Dengan demikian, implementasi ibadah daring bersifat kontekstual dan situasional, serta tidak dimaksudkan sebagai pilihan utama dalam praktik kehidupan beriman. Apabila pelaksanaannya didorong semata-mata oleh preferensi pribadi dengan mengesampingkan pentingnya persekutuan langsung, maka kondisi tersebut dapat mengindikasikan lemahnya disiplin spiritual atau adanya kecenderungan sikap kurang bertanggung jawab dalam menjalankan praktik ibadah kepada Tuhan.

Dalam konteks ini, teologi menegaskan kembali bahwa martabat manusia tidak terletak pada produktivitas atau efisiensi, melainkan pada relasi dengan Allah dan sesama. Uryaman Lugu menegaskan bahwa sejak awal penciptaan, manusia telah dianugerahi kemampuan berkarya karena diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki akal budi.<sup>15</sup> Allah sendiri merupakan sumber dari segala teknologi dan tidak pernah membatasi perkembangan teknologi tersebut. Dalam pandangan ini, teknologi dipahami sebagai anugerah umum dari Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan seperti kelaparan, kemiskinan, penderitaan, dan penyakit. Dari perspektif Kristen, tujuan utama teknologi adalah untuk memuliakan Allah dan membawa kebaikan bagi manusia.<sup>16</sup> Oleh karena itu, teknologi dapat dipakai sebagai sarana pemberitaan Injil, pelaksanaan amanat agung, serta pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan alat yang harus dikelola dan diarahkan oleh manusia agar selaras dengan kehendak Tuhan, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan melayani sesama.<sup>17</sup> Pernyataan tersebut menegaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai instrumen untuk memuliakan Tuhan, bukan sebagai pengganti posisi-Nya. Sebaliknya, teknologi merupakan salah satu sarana strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memberitakan Injil melalui media sosial.

---

<sup>14</sup> Widjaja, Fransiskus Irwan, et al. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios* 6.1 (2020): 127-139.

<sup>15</sup> Patibang, Ocsilia Imel, Yoan Putri Kalista, and Cristina Midian. "Citra manusia dalam teologi Kristen: Sebuah tinjauan humanis terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3.1 (2025): 188-199.

<sup>16</sup> Cahyadi, Fajar, Verylina Purnamasari, and Farinka Nurrahmah Azizah. *Kemanusiaan di Persimpangan Zaman: Spiritualitas, Pendidikan, Ekonomi, dan Teknologi*. Cahya Ghani Recovery, 2025.

<sup>17</sup> Dan Teknologi. Teologi dan Pendidikan Kristiani 3.2 (2025): 86-106. Lugu, Suryaman, and Ivan Bahtera. "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, (25)", 1989.

***Transformasi kehidupan manusia akibat disrupsi teknologi***

Perubahan kehidupan manusia sebagai dampak dari disrupsi teknologi. Memunculkan redefinisi mendasar terhadap konsep kerja, waktu, dan makna hidup. Perkembangan otomatisasi dan kecerdasan buatan tidak hanya menggantikan fungsi-fungsi instrumental manusia, tetapi juga menggeser dimensi eksistensial dari aktivitas bekerja sebagai panggilan dan partisipasi dalam karya penciptaan, Sudimin, Theodorus, and St Hardiyarso menegaskan bahwa pemahaman tentang *Imago Dei* sebagai dasar martabat manusia merupakan kunci untuk menyadari bahwa nilai diri tidak perlu dibuktikan melalui pencapaian. Dalam Mazmur 139:13-14, Daud mengungkapkan bahwa Allah secara pribadi membentuk dan mengenal manusia sejak dalam kandungan, sehingga keberadaan manusia adalah sesuatu yang “dahsyat dan ajaib.” Pernyataan ini menegaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh produktivitas atau keberhasilan, melainkan oleh fakta bahwa ia diciptakan, dikasihi, dan dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, nilai manusia tidak terletak pada apa yang ia capai, tetapi pada panggilannya untuk hidup sebagai cerminan kasih dan kebaikan Allah.<sup>18</sup> Secara teologis, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomis, tetapi sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, teknologi seharusnya tidak menggantikan makna kerja, melainkan memperkaya dan memanusiasi proses tersebut.<sup>19</sup>

Disrupsi teknologi juga membawa implikasi etis yang mendalam. Kemunculan bias algoritma, penyalahgunaan data, serta ketimpangan akses teknologi menunjukkan bahwa dosa struktural dapat termanifestasi dalam sistem digital. Teologi, khususnya dalam kerangka etika Kristen, dipanggil untuk bersikap profetis—mengkritisi praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia dan memperjuangkan keadilan, transparansi, serta keberpihakan pada yang lemah.<sup>20</sup> Dalam dimensi spiritual, teknologi menghadirkan paradoks: ia dapat menjadi sarana pertumbuhan iman melalui akses informasi dan komunitas digital, namun juga dapat mengalihkan manusia dari keheningan, refleksi, dan relasi yang autentik dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan spiritual untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga manusia tetap menjadi subjek

---

<sup>18</sup> Sudimin, Theodorus, and St Hardiyarso. "Melindungi Martabat Manusia." *Melindungi Martabat Manusia* (2021).

<sup>19</sup> Panggabean, Justice Zeni Zari. "Teologi kerja: Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah." *KURIOS* 9.3 (2023): 584-596.

<sup>20</sup> Candra, Theo Pilus, Demas Arendra, and Eiodia Eveline Permata Sari. "Algoritma Yang "Berdosa"? Analisis Hamartiologi Terhadap Bias Struktural Dalam Machine Learning." *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.1 (2023).

yang mengendalikan teknologi, bukan sebaliknya.<sup>21</sup> Bahwa disrupsi teknologi dalam terang teologi bukan sekadar fenomena perubahan sosial, melainkan ruang panggilan iman untuk menata kembali arah kehidupan manusia menuju tujuan ilahi. Teknologi harus dipahami sebagai instrumen yang melayani pemulihan martabat manusia dan ciptaan, bukan sebagai tujuan yang menguasai manusia. Oleh karena itu, gereja dan umat beriman memiliki tanggung jawab profetis untuk mengarahkan, mengkritisi, dan membentuk penggunaan teknologi agar tetap berakar pada nilai kasih, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera, sehingga seluruh perkembangan tersebut sungguh-sungguh berkontribusi pada terwujudnya kehendak Allah dalam kehidupan manusia.

Robert Siahaan menekankan bahwa penyatuan teologi dengan pendidikan Kristen di tengah era disrupsi menjadi langkah penting agar iman tidak berhenti pada pemahaman intelektual semata, tetapi sungguh-sungguh diwujudkan dalam kehidupan digital yang terus berkembang. Perubahan yang dibawa oleh dunia digital dalam cara berpikir, berelasi, dan belajar menuntut pendidikan Kristen untuk beradaptasi tanpa mengorbankan inti ajaran teologisnya. Oleh sebab itu, teologi dan pedagogi perlu dirangkai secara utuh, sehingga proses pendidikan bukan hanya mentransfer doktrin, tetapi juga membentuk spiritualitas, kemampuan berpikir kritis, serta semangat pelayanan dalam konteks digital. Dalam kerangka tersebut, terdapat empat pendekatan utama yang menonjol, yaitu integrasi teologi-pedagogi, pembelajaran yang berakar pada spiritualitas digital, pemuridan digital, serta pengembangan kurikulum hibrida yang berlandaskan teologi.<sup>22</sup>

### ***Perspektif Teologis terhadap Kecerdasan Buatan***

Alon Mandimpu Nainggolan menyatakan bahwa teologi digital, termasuk pemanfaatan AI, diarahkan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi digital dalam kajian teologi dan kehidupan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan, tetapi juga pada analisis kritis terhadap penggunaan teknologi serta upaya memahami dan merelevansikan dampaknya. Dalam konteks ini, berbagai persoalan diperkirakan akan muncul dalam kehidupan gereja di masa depan. Salah satunya adalah sikap gereja yang tertutup terhadap perkembangan teknologi, yang justru dapat menyebabkan ketertinggalan dalam memanfaatkan AI untuk menjalankan panggilannya, yakni bersekutu, melayani, dan bersaksi.<sup>23</sup> Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial

---

<sup>21</sup> Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. "Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang." *Seri Filsafat Teologi* 35.34 (2025): 442-476.

<sup>22</sup> Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8.2 (2025).

<sup>23</sup> Nainggolan, Alon Mandimpu. "Kontribusi Marius Dorobantu dalam Meresponi Kecerdasan Buatan: Perspektif Antropologi Teologis dan Etika." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10.1 (2025): 2015-231.

Intelligence/AI) menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi refleksi teologis. Dalam perspektif iman Kristen, AI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk teknologi netral, melainkan sebagai hasil dari kreativitas manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*; Kej. 1:26–27). Oleh karena itu, keberadaan AI perlu ditempatkan dalam kerangka relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan.

### ***Dari sudut pandang teologi penciptaan***

Dari sudut pandang teologi penciptaan, AI merupakan manifestasi kemampuan rasional dan kreatif manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia diberi mandat budaya (*cultural mandate*) untuk mengelola dan mengembangkan dunia (Kej. 1:28). Dengan demikian, Alon Mandimpu Nainggolan menegaskan bahwa manusia dipahami sebagai pribadi yang terus mencari dan menemukan potensi dirinya serta alam semesta. Dalam proses tersebut, manusia menciptakan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan diri, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, serta mempertahankan dan membagikan kehidupan. Kecerdasan buatan (AI) diposisikan sebagai *tekhne* (alat atau instrumen), sementara manusia berperan sebagai *reinterpreterator*, yakni pihak yang memberi makna dan mengaplikasikan data. Dengan demikian, kebenaran sejati tidak semata-mata terletak pada data itu sendiri, melainkan pada interpretasi manusia yang selaras dengan kehendak Allah.<sup>24</sup>

AI dapat dipandang sebagai bagian dari upaya manusia untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Namun, teologi juga mengingatkan bahwa kreativitas manusia bersifat terbatas dan tidak pernah setara dengan kuasa penciptaan Allah. Dalam tulisan bersama Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, dan Oktavianus Rangga dijelaskan bahwa dari sudut pandang teologis, kecerdasan buatan dipahami sebagai wujud kreativitas manusia yang merefleksikan *Imago Dei*, yakni citra Allah dalam diri manusia (bdk. Kej. 1:26–27). Kemampuan manusia untuk menciptakan teknologi, termasuk AI, merupakan anugerah dari Tuhan yang membuka ruang bagi berbagai inovasi dalam kehidupan, termasuk di bidang pendidikan (Prianto et al., 2024). Namun demikian, AI tetaplah hasil karya manusia, sehingga tidak memiliki hakikat ilahi maupun dimensi spiritual.<sup>25</sup>

Dengan demikian, AI tidak boleh diposisikan sebagai entitas yang “menggantikan” peran ilahi, melainkan sebagai alat yang tunduk pada kehendak dan tujuan Allah. Dengan demikian, Harun Puling menegaskan bahwa refleksi teologis tidak hanya berfungsi untuk

---

<sup>24</sup> Nainggolan, A. M. (2025). Kontribusi Marius Dorobantu dalam Meresponi Kecerdasan Buatan: Perspektif Antropologi Teologis dan Etika. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 2015-231.

<sup>25</sup> Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga. "Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5.1 (2025): 16-31.

mengkritisi perkembangan AI, tetapi juga untuk mengarahkan pemanfaatannya sebagai sarana pembaruan dan penguatan, khususnya dalam konteks pembelajaran adaptif. Oleh karena itu, refleksi teologis mendorong pergumulan berkelanjutan mengenai bagaimana AI dapat digunakan tanpa menghilangkan esensi pendidikan Kristen. Dalam hal ini, guru, gereja, dan lembaga teologi dituntut untuk berkolaborasi dalam merumuskan pedoman etis-teologis terkait penggunaan AI.<sup>26</sup>

#### Sudut Pandang Dosa

Dalam terang doktrin dosa (*hamartiologi*) penggunaan AI tidak terlepas dari realitas kejatuhan manusia. Teknologi, termasuk AI, dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan, seperti manipulasi informasi, pelanggaran privasi, dan ketidakadilan algoritmik. Theo Pilus Candra, Demas Arendra, dan Eiodia Eveline Permata Sari dalam tulisan bersama menegaskan bahwa analisis hamartiologis terhadap bias dalam *machine learning* membawa pada kesadaran yang merendahkan hati: teknologi bukanlah juruselamat (mesias), melainkan cerminan dari keberdosaan manusia. Anggapan tentang netralitas teknologi pun terbukti tidak bertahan. Algoritma justru mewarisi semacam "dosa asal informasional" dari para penciptanya, merekam jejak kesalahan masa lalu, dan berpotensi memproyeksikannya menjadi bentuk penindasan struktural di masa depan.<sup>27</sup>

Gereja dipanggil untuk menghadirkan etika teologis yang menuntun penggunaan AI secara bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kasih. Andreas Kurniawan bersama rekan-rekannya menegaskan bahwa pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI) mendorong gereja untuk kembali mempertegas peran profetisnya di tengah dinamika sosial dan moral global. Dalam konteks ini, gereja tidak dapat bersikap pasif sebagai sekadar pengamat, melainkan harus hadir sebagai suara kenabian yang kritis, terutama dalam menanggapi berbagai potensi penyalahgunaan AI yang dapat merendahkan martabat manusia.<sup>28</sup>

#### ***Perspektif kristologi dan antropologi teologis***

Manusia tetap memiliki martabat unik yang tidak dapat direduksi oleh kecanggihan AI, Alon Mandimpu Nainggolan menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang terus mencari dan menemukan potensi, baik dalam dirinya maupun di alam. Dalam proses itu,

---

<sup>26</sup> Puling, Harun. "Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3.2 (2025): 181-190.

<sup>27</sup> Candra, Theo Pilus, Demas Arendra, and Eiodia Eveline Permata Sari. "Algoritma Yang Berdosa"? Analisis Hamartiologi Terhadap Bias Struktural Dalam Machine Learning." *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.1 (2023).

<sup>28</sup> Kurniawan, Andreas, Fandy Prasetya Kusuma, and Tjutjun Setiawan. "Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4.2 (2025): 111-125.

manusia menciptakan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan diri, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, serta menopang kehidupan bersama. Kecerdasan buatan (AI) dipahami sebagai *tekhne*—alat atau hasil keterampilan manusia—sedangkan manusia berperan sebagai penafsir ulang (*reinterpreterator*). Penafsiran ini mencakup kemampuan memberi makna sekaligus menerapkan data dalam kehidupan. Dengan demikian, kebenaran tidak sekadar terletak pada data itu sendiri, tetapi pada bagaimana manusia menafsirkannya sesuai dengan kehendak dan perspektif Allah.<sup>29</sup>

AI mampu meniru aspek-aspek kognitif manusia, ia tidak memiliki dimensi spiritual, kesadaran moral, maupun relasi personal dengan Allah. Dalam terang inkarnasi Kristus, nilai manusia ditegaskan bukan karena kemampuannya, tetapi karena relasinya dengan Allah. Dengan demikian, supremasi manusia atas teknologi harus tetap dijaga, dan AI tidak boleh mengaburkan identitas manusia sebagai makhluk relasional. Ni Nyoman Fransiska bersama rekan-rekannya menegaskan bahwa kecerdasan buatan (AI) sebaiknya dipahami sebagai sarana yang menunjang pengembangan manusia serta mendukung kehidupan kemanusiaan dan pelayanan gereja. Namun demikian, AI tidak dapat menggantikan manusia sebagai makhluk spiritual. Hal ini karena AI tidak memiliki kapasitas untuk menyentuh dimensi mendasar dalam diri manusia, seperti moralitas dan kepekaan batin, yang justru menjadi unsur penting bagi keberlangsungan hidup manusia.<sup>30</sup>

### ***Dalam kerangka eklesiologi***

Gereja dipanggil untuk merespons perkembangan AI secara kritis dan konstruktif. Gereja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penafsir makna di baliknya. AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelayanan, pendidikan iman, dan penginjilan di era digital. Namun, gereja juga perlu menjaga agar relasi komunitas, spiritualitas, dan pembentukan iman tidak tergantikan oleh interaksi digital yang dangkal. Kehadiran AI harus memperkaya, bukan menggantikan, kehidupan bergereja. Sejalan dengan pemikiran Agus Arda Setiawan Telaumbanua, model gereja virtual dipahami memiliki nilai strategis dalam misi, karena tidak memerlukan biaya operasional yang besar namun tetap menunjukkan efektivitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi dan minat pengguna, khususnya melalui platform gim Roblox.<sup>31</sup> Sebagai merespons perkembangan AI secara kritis dan konstruktif: Pertama, gereja perlu mengembangkan literasi digital dan teologis

---

<sup>29</sup> Nainggolan, Arison. "Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017." *Jurnal Manajemen* 5.1 (2019): 472437.

<sup>30</sup> Fransiska, Ni Nyoman, Laras Tunik, and Susanto Susanto. "Kecerdasan Manusia Versus Akal Imitasi Di Era Digitalisasi: Sebuah Kajian Teologis." *Anoteros: Jurnal Teologi* 3.2 (2025): 97-113

<sup>31</sup> Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. "Dekonstruksi Eklesiologi terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z." *Prosiding Seminar Nasional Teologi*. Vol. 1. 2025.

bagi para pemimpin dan jemaat. AI tidak cukup dipahami sebagai alat teknis, tetapi harus ditafsirkan dalam terang iman Kristen. Oleh karena itu, pelatihan tentang etika penggunaan AI, disertai refleksi teologis, menjadi penting agar gereja mampu membedakan mana pemanfaatan teknologi yang membangun iman dan mana yang justru mereduksinya.

Kedua, gereja dapat memanfaatkan AI sebagai sarana pelayanan dan pendidikan iman. Misalnya, penggunaan AI untuk membantu penyusunan bahan khotbah, materi katekisasi, atau pendampingan pastoral awal berbasis digital. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai alat bantu yang memperluas jangkauan pelayanan, bukan menggantikan peran gembala atau pemimpin rohani. Ketiga, gereja didorong untuk mengembangkan model penginjilan digital yang kreatif dan kontekstual, termasuk melalui platform interaktif seperti gim. Pemanfaatan ruang digital misalnya dalam platform seperti Roblox dapat menjadi strategi misi yang efektif, terutama untuk menjangkau generasi muda. Model gereja virtual, sebagaimana dikemukakan Agus Arda Setiawan Telaumbanua, menunjukkan bahwa pelayanan dapat dilakukan dengan biaya yang relatif rendah namun tetap berdampak luas. Keempat, gereja harus tetap menjaga keseimbangan antara ruang digital dan persekutuan fisik. Kehadiran AI dan ibadah virtual tidak boleh menggantikan esensi kebersamaan dalam komunitas iman. Relasi personal, persekutuan nyata, dan pembentukan karakter rohani tetap membutuhkan interaksi langsung yang mendalam.

Kelima, gereja perlu menegaskan spiritualitas yang otentik di tengah budaya digital. Ada risiko bahwa interaksi berbasis AI menghasilkan pengalaman iman yang dangkal dan instan. Karena itu, gereja harus terus membimbing jemaat untuk membangun disiplin rohani yang nyata, seperti doa, pembacaan firman, dan keterlibatan dalam komunitas. Keenam, gereja perlu menyusun kebijakan etis dalam penggunaan AI, termasuk terkait privasi data, keakuratan informasi, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga saksi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia digital. Secara keseluruhan, kehadiran AI hendaknya dipahami sebagai peluang untuk memperkaya pelayanan gereja. Namun, gereja tetap perlu menegaskan bahwa teknologi adalah sarana, sedangkan pusat kehidupan bergereja tetap pada relasi dengan Tuhan dan sesama.

### ***Perspektif eskatologis***

perkembangan AI mengingatkan manusia akan keterbatasan dan ketergantungannya pada Allah. Harapan Kristen tidak terletak pada kemajuan teknologi, melainkan pada pemulihan seluruh ciptaan oleh Allah. AI, dengan segala potensinya, tetap berada dalam lingkup sejarah yang sementara. Oleh karena itu, iman Kristen mengarahkan manusia untuk menggunakan teknologi secara bijaksana sambil tetap menantikan penggenapan kerajaan Allah. Uli Erni Nadeak menegaskan bahwa kajian teologis mengenai pengharapan

eskatologis dalam pendidikan gereja masa kini memperlihatkan adanya paradoks sekaligus krisis. Di satu pihak, eskatologi merupakan ajaran pokok yang memberi arah dan tujuan akhir bagi keseluruhan kisah iman Kristen, mulai dari penciptaan, penebusan, hingga pemulihan ciptaan. Namun di pihak lain, dalam praktik katekese dan pembinaan iman di banyak gereja, dimensi eskatologis ini kerap terpinggirkan atau disederhanakan hanya sebagai ajaran tentang akhir zaman yang bersifat spekulatif, futuristik, dan kurang terhubung dengan kehidupan iman sehari-hari.<sup>32</sup> Dengan demikian, perspektif teologis terhadap kecerdasan buatan menempatkan AI sebagai alat yang bernilai, namun terbatas.

AI harus digunakan dalam kerangka tanggung jawab moral, penghormatan terhadap martabat manusia, serta ketaatan kepada Allah. Gereja memiliki peran strategis untuk membimbing umat dalam menghadapi disrupsi teknologi ini, sehingga AI tidak menjadi ancaman bagi iman, melainkan sarana yang memperkaya kehidupan rohani dan pelayanan. Sukanto Limbong menegaskan bahwa eklesiologi di tengah perkembangan kecerdasan buatan menuntut gereja untuk meninjau kembali pemahaman tentang identitas dan misinya. Kehadiran AI terbukti menjadi sarana yang efektif dan strategis, karena mampu meningkatkan efisiensi pelayanan, memperluas jangkauan misi, serta menghadirkan bentuk pelayanan yang lebih personal bagi jemaat. Namun demikian, di balik peluang tersebut, muncul pula berbagai tantangan serius, baik secara teologis, etis, maupun pastoral. Ancaman seperti dehumanisasi, bias dalam algoritma, kecenderungan konsumerisme rohani, serta melemahnya relasi personal yang autentik menjadi peringatan bahwa teknologi tidak pernah dapat menggantikan esensi terdalam dari gereja itu sendiri.<sup>33</sup>

## **KESIMPULAN**

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) merupakan realitas tak terhindarkan yang mengubah cara manusia hidup dan beriman. Dalam perspektif Kristen, AI adalah hasil kreativitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*), namun tetap berada dalam keterbatasan dan keberdosaan, sehingga memiliki potensi ganda: dapat digunakan untuk kemuliaan Allah atau justru merendahkan martabat manusia. Disrupsi teknologi mendorong gereja memasuki ruang digital yang membentuk ulang persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. AI membuka peluang besar bagi penginjilan dan pendidikan iman, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti melemahnya keterlibatan spiritual, dangkalnya iman, dan ketergantungan pada teknologi. Secara teologis, AI hanyalah alat dalam mandat budaya

---

<sup>32</sup> Nadeak, Uli Erni, and Ruben Nesimnasi. "Pendidikan Gerejawi dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen untuk Keselamatan di Era Modern." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3.1 (2026): 01-10.

manusia dan tidak dapat menggantikan keunikan manusia yang berelasi dengan Allah. Karena itu, penggunaannya harus diarahkan oleh nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Gereja dipanggil untuk bersikap kritis sekaligus konstruktif: memanfaatkan AI untuk pelayanan, namun tetap menjaga keutuhan spiritualitas dan komunitas iman. Teknologi bukan pusat harapan manusia. Harapan Kristen tetap berakar pada karya keselamatan Allah. Dengan demikian, AI harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan pelayanan gereja, bukan sebagai pengganti kehidupan bergereja yang sejati.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. "Dekonstruksi Ekklesiologi terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z." *Prosiding Seminar Nasional Teologi*. Vol. 1. 2025.
- Cahyadi, Fajar, Veryliana Purnamasari, and Farinka Nurrahmah Azizah. *Kemanusiaan Di Persimpangan Zaman: Spiritualitas, Pendidikan, Ekonomi, Dan Teknologi*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- 'Candra, T. P., & Sari, E. E. P. (2022). Algoritma Yang " Berdosa"? Analisis Hamartiologi Terhadap Bias Struktural Dalam Machine Learning. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 1(1).
- Chang, R. P., & Rhee, S. G. (1990), 'Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8.2 (2025).', 1990
- Kurniawan, Andreas, Fandy Prasetya Kusuma, and Tjutjun Setiawan, 'Etika Kristen Dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital', *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 (2025), 111-25
- Limbong, Sukanto Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan MisiIEGESIS: *Jurnal Teologi*, Volume 10 No 2, Agustus 2025 ISSN 2528-7028 E-ISSN 2686-5726, and EKESIOLO, 'Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi', *Diegesis*, 2025.
- Lugu, Suryaman, and Ivan Bahtera. "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi." *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3.2 (2025): 86-106., 'Scholar (25)', 1989
- Marpaung, Frans Best Soma, and Evans Sagala, 'Orientasi Identitas Gereja Di Tengah Transhumanisme: Analisis Technological Liturgies' *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 15 (2025), 147-66
- Nainggolan, Alon Mandimpu, 'Kontribusi Marius Dorobantu Dalam Meresponi Kecerdasan Buatan: Perspektif Antropologi Teologis Dan Etika' *Dunamis: Jurnal Teologi Dan*

- 
- Pendidikan Kristiani*, 10 (2025), 2015–2231  
<<https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1621>>
- Ni Nyoman Fransiska, Kecerdasan Manusia Versus Akal Imitasi Di Era Digitalisasi: Iterbitkan Oleh: Sekolah Tinggi Teologi Pontianak, Sebuah Kajian Teologis, *Anoteros: Jurnal Teologi* Volume 3, Nomor 2(2025)
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “Teologi Kerja: Kerja Sebagai Realitas Panggilan Yang Berpusat Pada Allah.” *KURIOS* 9.3 (2023): 584-596.’
- Patibang, Ocsilia Imel, Yoan Putri Kalista, and Cristina Midian. “Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei.” *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3.1 (2025): 188-199.
- Pujiwati, Pujiwati. “Analisis Peran Media Sosial Dalam Peperangan Rohani (Spiritual Warfare): Strategi Pelayanan Digital Dalam Menghadapi Disinformasi Yang Mengikis Spiritualitas Kristen.” *Redominate Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7.1 (2025)
- Puling, Harun, ‘Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma’, *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2025), 181–90
- Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo dan Oktavianus Rangga, Pembelajaran di Era AI: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen, *REAL DIDACHE:Journal of Christian Education*Vol.5, No.1, Maret2025, ‘Scholar (6)’, *Instituto Universitario de Educación Física y Deporte*, 2011, 43–56
- Saerang, D. P. E., & Pontoh, W. (2016), ‘Andreas Kurniawan, Etika Kristen Dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital, *Ambassadors:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*l Vol 4, No. 2, Desember2025. 2016
- Sawitri, Dara, Program Studi, Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Dan Komputer, Universitas Harapan Medan, and others, ‘*Jurnal Computer Science and Information Technology ( CoSciTech ) Pemanfaatan Artificial Intelligence Bagi Dunia Pendidikan Di Era Society 5 . 0*’, 6 (2025) 32-38
- Sutrisno, ‘Sudimin, Theodorus, and St Hardiyarso. “Melindungi Martabat Manusia.” *Melindungi Martabat Manusia* (2021).2008
- Uli Erni Nadeak, Pendidikan Gerejawi Dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen Untuk Keselamatan Di Era Modern, *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* Volume. 3 Nomor. 1 Januari 2026
- ‘Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. “Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang.” *Seri Filsafat Teologi* 35.34 (2025): 442-476.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, et Al. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi

Covid-19." *Kurios* 6.1 (2020): 127-139.

Yus, A Bruns, Chen H. S. and D. Turnbull, Sara Dolnicar, Alexander Chapple, T Adorno, and others,

Limbong, Sukanto. "Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi Gereja Digital." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10.2 (2025): 194-211.

Zendrato, Carlin Puspinta, 'Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah', *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2024), 23-37